

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran penting dalam membangun citra manusia yang berkualitas dan paripurna. Pendidikan menjadi titik pijak dan strategi utama dalam membentuk manusia yang bermartabat (Kusumawati, dkk., 2023). Pendidikan merupakan suatu proses yang diarahkan kepada pembentukan manusia yang diharapkan oleh masyarakat. Secara praktis, pencapaian tujuan melalui proses pembelajaran direncanakan oleh guru. Dengan kata lain, guru hendaknya menyediakan lingkungan pembelajaran yang serasi dengan usaha pencapaian tujuan pendidikan (Hasnida, 2021:33)

Pendidikan terletak pada kurikulum dan tak akan pernah terpisahkan. (Kamiludin dan suryaman dalam Rahmadayanti dan Hartoyo, 2022: 7175) menyatakan bahwa kurikulum merupakan seperangkat program pendidikan yang telah disusun dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang di dalamnya terdapat komponen yang saling berkaitan dan mendukung satu sama lain.

Nadim Makarim mengubah dan menetapkan kurikulum merdeka sebagai penyempurnaan dari kurikulum 2013 pada tanggal 10 Desember 2019. Dimulai dari 4 kebijakan yang dipaparkan oleh kemendikbut, (2021) antara lain pertama, pada tahun 2020 mengganti ujian sekolah berstandar nasional (USBN) menjadi ujian atau asesmen yang diselenggarakan oleh pihak sekolah dengan penilaian kompetensi siswa bisa dilakukan dalam berbagai bentuk yang lebih komperhensif

yang memberikan kebebasan pada guru dan sekolah untuk menilai hasil belajar siswanya. Kedua ditahun 2021 ujian nasional berubah menjadi asesmen kompetensi minimum (AKM) dan survei karakter yang berfokus pada kemampuan literasi, numersi dan karakter sebagai usaha mendorong guru dan sekolah memperbaiki mutu pembelajaran yang mengacu pada praktik baik asesmen internasional seperti PISA dan TIMSS. Ketiga, penyederhanaan dalam penyusunan perangkat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), yang semula terdiri dari 13 komponen menjadi 3 komponen inti meliputi, tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan asesmen. Hal ini bertujuan agar guru memiliki lebih banyak waktu untuk melakukan persiapan dan mengevaluasi pembelajaran selain keefektifan dan efisiensi. Dan keempat, kebijakan dalam penerimaan peserta didik baru yang lebih fleksibel agar mampu menopang ketimpangan dalam hal kualitas di daerah (Rahmadayanti dan Hartoyo, 2022: 7176)

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Prihantini, 2021:16). Peserta didik usia sekolah dasar merupakan anak yang masih berusia pada rentang usia 7-12 tahun (Juwantara dalam Pramiswari; Suwandayani dan Deviana, 2023: 99). Menurut teori kognitif piaget pada tahapan ini peserta didik masih berada pada tahap oprasional kogkrit yang artinya masih berpikir secara kogkrit (Piaget dalam Pramiswari; Suwandayani dan Deviana, 2023: 99).

Menurut (Hapudin, 2021:20), pembelajaran merupakan terjemahan dari *instructional*, pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu belajar tertuju pada apa yang harus dilakukan oleh peserta,

mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran. Hakikatnya pembelajaran merupakan suatu usaha sadar guru atau pengajar untuk membantu siswa atau anak didiknya, agar mereka dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya (Cecep dan Deddy, 2022: 1).

Ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS) adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interkasinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. Pendidikan IPAS memiliki peran dalam mewujudkan profil pelajar pancasila sebagai gambaran ide profil peserta didik Indonesia. IPAS membantu peserta didik menumbuhkan keingintahuannya terhadap fenomena yang terjadi disekitarnya. Keingintahuan ini dapat memicu peserta didik untuk memahami bagaimana alam semesta bekerja dan berinteraksi dengan kehidupan manusia dimuka bumi pemahaman ini dapat dimanfaatkan untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan yang dihadapi dan menemukan solusi untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. (Wijayama, 2023: 85).

Agar lebih efektif dan menyenangkan kegiatan pembelajaran perlu menggunakan media pembelajaran. Media pembelajaran adalah sarana untuk meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar. Mengingat banyaknya macam media tersebut, maka guru harus dapat berusaha memilihnya dengan cermat agar dapat digunakan dengan tepat (Cecep dan Deddy, 2022: 6). Dalam mencapai tujuan pembelajaran, guru harus memahami ada sumber belajar guna menjadi

penunjang didalam proses belajar mengajar kepada peserta didik (Hanifa, Lian & Aryanigrum, 2023:5352).

Pengembangan media pembelajaran banyak terkait dengan proses pembuatan media yang dilakukan secara sistematis dari mulai tahap perencanaan, desain, produk media dan evaluasi (Hasnida, 2021: 42). Terdapat banyak media pembelajaran yang dapat dikembangkan, salah satunya yaitu media pembelajaran kincir misteri. Pengembangan media pembelajaran kincir misteri adalah pengembangan media yang terinspirasi dari kincir angin yang di dalamnya terdapat misteri berupa pertanyaan-pertanyaan.

Media pembelajaran berbasis kearifan lokal (local wisdom) adalah media pembelajaran yang didalamnya terdapat nilai-nilai luhur dari budaya masyarakat lokal. Kalau bukan kita sebagai pendidik juga yang turut ikut serta melestarikan budaya lokal sebagai jati diri bangsa Indonesia lalu siapa lagi yang akan peduli. Melalui media pembelajaran berbasis kearifan lokal (local wisdom) disamping dapat memudahkan penyampaian pembelajaran juga membentuk karakter anak melalui nilai-nilai luhur buadaya lokal (Nabila et al dalam Sharaini dan Nurzannah, 2023: 706).

Seorang pendidik di Indonesia tentunya harus memenuhi beberapa kompetensi yang ada. Dalam undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, dijelaskan bahwa kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam (Rohman, 2020: 97). Menurut Surya dalam Rohman, 2020: 97 Kompetensi profesional adalah berbagai

kemampuan yang diperlukan agar dapat mewujudkan dirinya sebagai guru profesional.

Pengembangan kemampuan guru berbasis kearifan lokal (local wisdom) berpijak pada asumsi bahwa untuk melahirkan guru yang mempunyai kompetensi budaya, salah satu persyaratannya adalah kemestian mengenalkan eksistensi kearifan lokal sejak dini melalui kurikulum pendidikan guru. Harapan untuk mendapatkan guru yang mempunyai kompetensi tidak akan terwujud apabila tidak disertai kesadaran, kemauan, dan tekad untuk mengintegrasikan budaya atau kearifan lokal (Sharaini dan Nurzannah, 2023: 706). Untuk itu guru harus memiliki kompetensi dalam pembelajaran local wisdom agar dapat memberikan pembelajaran yang berkualitas kepada peserta didik.

Berdasarkan pengalaman peneliti pada saat PPL di sekolah tepatnya pada bulan juni sampai dengan bulan september tahun 2023 di SD Negeri 223 Palembang, peneliti melihat dan mengamati kegiatan pembelajaran di kelas, wali kelas IV belum menerapkan media pembelajaran kincir misteri, peneliti menemukan bahwa banyak peserta didik dikelas tersebut yang kurang mengetahui keberagaman yang ada di Indonesia, bahkan kearifan lokal yang ada di daerah tempat tinggalnya, mereka terlihat kurang antusias saat membahas materi ini. Wali kelas IV juga mengatakan bahwa minat serta motivasi belajar peserta didik kurang maksimal pada mata pelajaran IPAS. Berdasarkan pengakuan wali kelas IV tersebut, beliau selama mengajar dengan hanya menggunakan bantuan buku serta media gambar yang sekiranya berhubungan dengan materi yang dipelajari. Menurut peneliti belajar dengan hanya menggunakan buku dan gambar seadanya

memang kurang efisien dikarenakan peserta didik sekolah dasar akan merasa hal tersebut kurang menarik sehingga membuat mereka terkesan tidak *exated* terhadap pembelajaran tersebut. Upaya memenuhi proses pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, seorang pendidik atau guru harus profesional dalam memilih metode, implementasi, metode, model, strategi dan media pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran (Marcela, Idris & Aryanigrum, 2022: 55). Sehingga nantinya peneliti akan mengembangkan media pembelajaran yang bersifat sebagai pendukung proses belajar mengajar berbentuk kincir misteri.

Media pembelajaran kincir (dalam penelitian ini bernama kincir misteri berbasis local wisdom sumatera selatan) merupakan suatu bentuk kinciran yang memiliki beberapa buah keping kipas sesuai kebutuhan. Cara menggunakan media kincir misteri dalam bentuk pembelajaran yaitu dengan cara memutar kincir yang di tiap keping kipas nya memiliki misteri berupa pertanyaan yang berhubungan dengan materi tentang kearifan lokal budaya. Media kincir misteri ini terbuat dari bahan dasar triplek dan kayu yang akan di cat menggunakan berbagai jenis warna. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Pengembangan Media Pembelajaran Kincir Misteri Berbasis Local Wisdom Sumatera Selatan pada Mata Pelajaran IPAS Kelas IV di SD Negeri 223 Palembang”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti mengidentifikasi beberapa masalah penelitian antara lain rendahnya minat

serta motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS yang kurang optimal, guru yang belum memodifikasi media pembelajaran yang lebih inovasi, serta kurangnya pengetahuan peserta didik akan kekayaan budaya daerahnya.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar pembahasan tidak terlalu luas, maka dalam penulisan skripsi ini penulis membatasi masalah pada hal-hal berikut.

1. Media pembelajaran yang di kembangkan adalah kincir misteri berbasis local wisdom Sumatera Selatan.
2. Mata pelajaran yang di pelajari dalam penelitian ini yaitu IPAS materi tentang Indonesiaku kaya budaya
3. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV Di SD Negeri 223 Palembang.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil pengembangan media kincir misteri berbasis local wisdom sumatera selatan pada mata pelajaran IPAS kelas IV SD yang Valid?
2. Bagaimana hasil pengembangan media kincir misteri berbasis local wisdom sumatera selatan pada mata pelajaran IPAS SD yang Praktis?
3. Bagaimana analisis kebutuhan dari media kincir misteri berbasis local wisdom sumatera selatan kelas IV mata pelajaran IPAS yang Efektif?

1.5 Tujuan Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan penelitian pengembangan ini ialah “ untuk mengetahui bagaimana kepraktisan, kevalidan dan keefektifan dari pengembangan media pembelajaran kincir misteri berbasis local wisdom Sumatera Selatan pada mata pelajaran IPAS kelas IV Di SD Negeri 223 Palembang”.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Terdapat beberapa kegunaan dari hasil penelitian ini diantaranya yaitu secara teoritis dan secara praktis.

a. Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti untuk menambah pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan penelitian khususnya mengenai pengembangan media pembelajaran kincir misteri berbasis local wisdom sumatera selatan.

b. Secara Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi siswa, guru dan mahasiswa.

1. Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat menjadi daya tarik siswa dalam belajar dan memudahkan siswa memahami pelajaran yang diajarkan.
2. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat memotivasi guru agar lebih kreatif dalam mengembangkan media pembelajaran.

3. Bagi mahasiswa hasil penelitian ini dapat menjadikan pengalaman bagi mahasiswa mengenai media pembelajaran yang dapat membantu siswa memahami materi pelajaran tentang Indonesia kaya budaya serta memberikan wawasan bagaimana menciptakan pelajaran yang inovasi melalui media pembelajaran.
4. Bagi Sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pihak sekolah sebagai masukan agar meningkatkan kualitas dalam kegiatan pembelajaran.

1.7 Spesifikasi Produk Yang Dikembangkan

Spesifikasi produk yang akan dikembangkan pada penelitian ini yaitu:

- 1) Media kincir misteri berbasis local wisdom dikembangkan sesuai dengan materi Indonesia kaya budaya pada mata pelajaran IPAS kelas IV SD.
- 2) Media kincir misteri berbasis local wisdom dibuat dengan bahan dasar triplek, kayu, karton, kertas manggis atau origami, spidol dan cat